

Analisis Ragam Lisan dalam Makalah Ilmiah Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Umilia Rokhani

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat korespondensi: Jalan Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta, telepon (0274)375380,
e-mail: umilia_erha@yahoo.com

Abstract

The Presence of Spoken Language Analysis in Students' Scientific Paper at the Faculty of Performing Art, Indonesian Institute of the Art Yogyakarta. Scientific writing, as in students' paper, requires standard writing orderliness. However, such requirement is often neglected due to the presence of the spoken style of language in their scientific papers. The assumption of the presence of spoken language appears in the scientific papers written by the students of the Faculty of Performing Art, especially those who belong to the Departments of Karawitan, Pedalangan, Ethnomusicology, and Dance. The above assumption is proven by employing the theory of bilingual division, i.e. bilingualism and bilinguality. Bilingualism is one's habit to use two languages during his interaction with other people. Meanwhile, bilinguality is one's willingness or ability to use two languages. Thus, the presence of the spoken language in students' scientific papers is considered to be a bilingualism process without bilinguality. Based on this theory, a research on misleading forms of the presence of spoken language in students' scientific papers and some factors that influence it is needed

Keywords: *Scientific paper, spoken language, forms and factors of error.*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.500 kepulauan baik pulau besar maupun kecil dengan beragam kultur dan bahasa daerah masing-masing. Dengan keragaman tersebut diperlukan alat pemersatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk berinteraksi yang dapat dipahami oleh seluruh warga masyarakat yang multikultur. Alat tersebut adalah bahasa Indonesia yang memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional.

Fungsi bahasa Indonesia ditinjau dari kedudukannya sebagai bahasa nasional adalah sebagai berikut. Pertama, lambang kebanggaan nasional. Kedua, lambang identitas nasional. Ketiga, alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya dan bahasanya. Keempat, alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Sementara itu, fungsi bahasa Indonesia ditinjau dari kedudukannya sebagai bahasa negara adalah sebagai berikut. Pertama, bahasa resmi kenegaraan. Kedua, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Ketiga, alat perhubungan pada tingkat nasional dan kepentingan pemerintahan. Keempat, alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berkaitan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dunia pendidikan dan alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia digunakan di lingkungan akademisi baik dalam konteks lisan maupun tulis dengan menggunakan ragam baku. Ragam baku ini digunakan baik dalam penyampaian materi dari tenaga pengajar terhadap peserta didiknya di dalam kelas maupun tugas-tugas yang harus dipenuhi oleh peserta didik sebagai bahan evaluasi dari materi yang telah diberikan oleh tenaga pengajar.

Di lingkungan Perguruan Tinggi, tugas-tugas, dalam hal ini berupa penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa, merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi baik untuk pemenuhan tugas suatu mata kuliah maupun prasyarat kelulusan. Karya ilmiah penting artinya untuk menuangkan gagasan-gagasan keintelektualan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ditekuni. Untuk itu para mahasiswa dituntut untuk memahami dan mampu menerapkan kaidah-kaidah penulisan ilmiah secara tepat khususnya dalam pengungkapan pernyataan-pernyataan ilmiah dalam bentuk kalimat. Kaidah-kaidah tersebut meliputi: 1) unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat. 2) Aturan-aturan tentang Ejaan Yang Disempurnakan. 3) Cara memilih kata dalam kalimat atau diksi (Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan, 1988: 116).

Namun demikian, dalam penerapan kaidah-kaidah tersebut pada tugas mahasiswa khususnya makalah sebagai tugas aplikatif masih terkandung unsur-unsur kesalahan. Salah satu di antaranya adalah ragam lisan yang masuk yang dituliskan dalam penulisan karya ilmiah. Terdapat hubungan antara tingkat pemilihan keformalan dengan faktor variasi penyebab, antara lain berbagai

variasi sosial, usia, dan perbedaan yang terdapat di antara para penggunanya, kerja yang berbeda termasuk di dalamnya menulis dan berbicara (Wardhaugh, 1988: 48).

Ragam lisan yang masuk ke dalam karya ilmiah menimbulkan asumsi bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, sehingga mahasiswa menjadi kehilangan kontrol terhadap kaidah penulisan ilmiah. Ragam lisan yang masuk itu dipengaruhi oleh sedemikian kuat penggunaan bahasa ibu para mahasiswa. Dalam hal ini dapat diambil contoh dari mahasiswa yang bersuku bangsa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari, di samping penggunaan bahasa Indonesia dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yaitu sebagai berikut.

Contoh: Buku ini punyanya Hamid.

Kata “punyanya” terpengaruh oleh penggunaan tata bahasa Jawa:

Buku iki duwèké Hamid.

Kaidah tata bahasa Indonesia yang benar seharusnya:

Buku ini punya Hamid atau Buku ini kepunyaan Hamid.

Di lingkungan kampus seni seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bentuk-bentuk kesalahan seperti di atas banyak ditemui di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) khususnya di beberapa jurusan seperti Karawitan, Pedalangan, Etnomusikologi, dan Tari. Kondisi ini terjadi karena bidang kajian pada jurusan-jurusan tersebut adalah kesenian daerah. Dengan demikian, penggunaan istilah-istilah daerah banyak muncul dalam transfer keilmuan dalam KBM. Selain itu, beberapa peraturan (*pakem*) dalam seni daerah yang dipelajari mempengaruhi penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari. Untuk itu, perlu dilihat bentuk-bentuk kesalahan dan faktor-faktor penyebabnya.

II. Bilingualisme, Bilingualitas, dan Fenomena Kebahasaan

Penggunaan bahasa yang berdampingan ini menyebabkan sebagian besar masyarakat menggunakan dwibahasa atau bilingual. Bilingual dimengerti sebagai pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian (Weinrich dalam Chaer, 2003: 65). Bilingual diklasifikasikan melalui dua istilah, yaitu bilingualisme dan bilingualitas (Nababan, 1991: 27). Bilingualisme dipahami

sebagai kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Sementara, bilingualitas ialah kesanggupan atau kemampuan seseorang memakai dua bahasa. Lebih jauh Nababan menyebutkan bahwa bilingualisme masyarakat di suatu tempat belum selalu berarti terdapat bilingualistas perseorangan (1991: 30). Dengan demikian, pada tataran ragam lisan yang masuk ke dalam karya ilmiah terjadi proses bilingualisme tanpa bilingualitas. Kondisi ini banyak terjadi pada tempat-tempat bahasa yang kecil tanpa perbedaan yang besar dalam peran sosial.

Proses bilingualisme berkaitan dengan berbagai kasus seperti interferensi, integrasi, alih kode dan campur kode (Chaer, 2003: 66—69). Keempat fenomena kebahasaan ini memiliki gejala sama, yaitu terdapat unsur bahasa lain di dalam bahasa yang digunakan tetapi dengan konsep permasalahan yang berbeda. Interferensi (*linguistic interference*) atau disebut sebagai *interlanguage* atau *approximative system* atau *language transfer* terjadi pada umumnya karena penguasaan bahasa ibu yang kuat oleh seseorang sehingga sering terjadi bahasa ibu terbawa masuk ke dalam bahasa yang sedang digunakan, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, bentuk penyimpangan kaidah akan muncul pada bahasa yang sedang digunakan. Interferensi muncul pada berbagai tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Contoh fonologi: kata dengan huruf awal /b/ diikuti dengan bunyi nasal yang homogen, seperti: *Bantul*, *Bali*, dan *Bandung* diucapkan/ditulis *mBantul*, *mBali*, dan *mBandung*. Sebaliknya, integrasi menunjukkan unsur-unsur dari bahasa lain yang turut digunakan sebagai suatu bagian dari bahasa yang menerima atau yang dimasukinya. Contoh: kata *research* diserap menjadi *riset* atau kata *subject* diserap menjadi *subyek*.

Di samping interferensi dan integrasi, terdapat fenomena pemakaian bahasa alih kode. Alih kode merupakan peralihan penggunaan suatu kode. Peralihan dapat berbentuk bahasa ataupun ragam bahasa tertentu, ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain). Alih kode terjadi karena situasi tertentu. Fenomena serupa dengan alih kode adalah campur kode. Perbedaannya adalah bahwa campur kode terjadi tanpa sebab. Dalam situasi formal, campur kode terjadi karena tidak ada ungkapan yang sesuai pada bahasa yang sedang digunakan.

Berkaitan dengan fenomena kebahasaan yang dapat terlihat sebagai bentuk penyimpangan karena ragam lisan yang masuk ke dalam penulisan

ilmiah, Bustami menyebutkan bahwa penulisan karya ilmiah menggunakan ragam bahasa ilmu atau ragam bahasa baku. Batasan klasifikasi suatu ragam bahasa ditentukan dengan menggunakan empat parameter, yaitu:

- 1) *Autonomy* (kemandirian)
Sebuah bahasa harus mandiri dan terlepas dari bahasa lain.
- 2) *Standardization* (standarisasi)
Untuk menjadi ragam bahasa baku, sebuah *variety* harus melalui proses kodifikasi atau pembakuan yang meliputi ejaan, kosakata, tatabahasa, dan pengucapan.
- 3) *Historicity* (kesejarahan)
Kehadiran sebuah bahasa atau ragam bahasa terkait dengan peristiwa sejarah para penutur aslinya.
- 4) *vitality* (kebermaknaan, vitalitas, dan fungsi)
Sebuah bahasa dipakai oleh masyarakat karena memiliki faktor manfaat, fungsi, atau vitalitas yang akan didapat oleh para penuturnya (Bustami, 2004: 47).

Penelitian yang bersifat deskriptif ini mengkaji dan menganalisis data secara obyektif berdasarkan fakta nyata yang ditemukan dan kemudian memaparkannya secara deskriptif. Sementara model penelitiannya adalah: 1) Observasi terhadap data. 2) Penyediaan data. 3) Reduksi dan pemaknaan data secara deskriptif.

Penelitian ini dilakukan dengan melewati tiga tahapan strategi secara berurutan. Pada tahap pengumpulan data, data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, yakni pengumpulan data penelitian dengan menyimak penggunaan bahasa Indonesia, melalui teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto, 1993: 133—136). Dengan menggunakan metode dan teknik itu diperoleh data kebahasaan yang berwujud kalimat-kalimat dalam karangan mahasiswa. Setelah data diklasifikasikan, selanjutnya dilakukan tahap kedua, yakni tahap analisis data dengan menggunakan metode agih atau metode distribusional, yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan sendiri. Teknik bagi unsur langsung digunakan sebagai teknik dasarnya dan

sebagai teknik lanjutannya menggunakan teknik ganti, lesap, teknik balik, dan teknik perluas (Sudaryanto, 1993: 31—91). Tahap ketiga adalah tahap pemaparan hasil analisis data.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Bentuk kesalahan ragam lisan yang terdapat dalam makalah ilmiah mahasiswa Jurusan Karawitan, Pedalangan, Etnomusikologi, dan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat dipetakan melalui beberapa klasifikasi berdasarkan bentuk kesalahan yang dianalisis, yaitu:

1. Kesalahan karena pengaruh bahasa ibu

Kesalahan penulisan ilmiah karena pengaruh bahasa ibu yang biasa digunakan menyebabkan mahasiswa seni sering mengalihbahasakan bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia secara kata per kata. Bentuk pengalihbahasaan dari bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia secara kata per kata menghasilkan kalimat yang tidak mementingkan ketepatan penggunaan unsur-unsur dalam kalimat (subyek, predikat, obyek, dan keterangan) yang dihasilkan. Berikut kesalahan berupa pengalihbahasaan:

Bayi dilahirkan di dunia telah diberi oleh Tuhan syarat dan alat hidup serba lengkap, tetapi belum semua dalam keadaan sempurna (Suroto, 2007).

Dari bahasa Jawa:

(Bayi lair nèng donya wis pinaringan déning Gusti Pangéran syarat lan piranti urip kang sarwa jangkep nanging durung kabèh ono ing kahanan kang sampurna)

Kalimat di atas memiliki dua predikat, yaitu:

Bayi dilahirkan di dunia telah diberi . . .

S P K P

Kalimat di atas seharusnya dibentuk sebagai berikut.

Bayi yang lahir ke dunia telah diberi Tuhan anatomi tubuh yang lengkap meski belum berfungsi sempurna.

Sementara itu, penggunaan pewatas *yang* membentuk perluasan subyek sehingga kalimat tersebut hanya memiliki satu predikat. Selain itu, kata *tetapi* seharusnya menggunakan kata *meski*.

Jangan sampai melompati gamelan, karena gamelan adalah hasil budaya yang adiluhung (Suroto, 2007).

Dari bahasa Jawa:

(Ojo nganti mlumpati gamelan . . .)

Kalimat di atas seharusnya adalah:

Jangan meloncati gamelan . . .

2. Pengaruh budaya/bahasa lisan yang salah tetapi sudah dianggap benar bagi pendengar

Kesalahan penulisan ilmiah karena pengaruh budaya/bahasa lisan yang biasa digunakan, tetapi sebenarnya kurang tepat atau bahkan salah menyebabkan mahasiswa seni sering menggunakannya sebagai bahasa Indonesia dan menganggapnya benar. Penggunaannya sebagai kata maupun dalam rangkaian kalimat. Bentuknya di dalam bahasa Indonesia tidak mementingkan ketepatan penggunaan unsur-unsur dalam kalimat (subyek, predikat, obyek, dan keterangan) yang dihasilkan sebagaimana juga karena pengaruh bahasa ibu. Berikut contoh beberapa kesalahan tersebut.

Oleh karena itu maka timbul apa yang dinamakan “Kesenian Rakyat” (Suroto, 2007).

Seharusnya:

Oleh karena itu muncullah kesenian rakyat.

Contoh lain:

Tiada gading yang tak retak, kritik berupa saran saya masukan ke dalam bokor kaca, kritik berupa sanjungan saya masukan ke dalam kantong plastik (Sudiyanto. 2007).

Bentuk penutup seperti contoh di atas merupakan penutup yang salah karena selain menunjukkan subyektivitas dengan menggunakan kata ‘saya’ juga menunjukkan bahasa lisan yang biasa digunakan ketika sedang berpidato tidak resmi, bukan bahasa ilmiah yang digunakan dalam ragam tulis. Di samping itu penggunaan ejaan juga tidak benar.

Kata: "... saya *masuk* ke dalam ..." seharusnya "... saya *masuk* ke dalam ...".

Contoh lain:

Demiyenyempurnakanperkembanganhidupnya, perlumembutuhkan pendidikan dan pengajaran (Suroto, 2007).

Penggunaan kata 'perlu membutuhkan' merupakan bentuk pemborosan kata. Selain itu, kalimat di atas menjadi bentuk salah karena menggunakan bentuk kalimat aktif yang mensyaratkan ada pelaku. Sebaliknya, pelaku dalam kalimat di atas tidak dimunculkan. Kalimat yang salah ini dapat diperbaiki dengan mengubahnya menjadi kalimat pasif yang lebih mengutamakan pada peristiwa. Berikut adalah bentuk perbaikan kalimat di atas.

Demi menyempurnakan perkembangan hidupnya, diperlukan pendidikan dan pengajaran.

Selain kesalahan di atas, kesalahan serupa seringkali terjadi pada penggunaan kata-kata *disebabkan karena* dan *agar supaya*.

3. Penggunaan istilah-istilah daerah tanpa penandaan serapan

Penggunaan istilah-istilah asing baik bahasa daerah maupun bahasa asing luar negeri perlu penulisan secara khusus. Penulisan secara cetak dengan penggunaan media elektronik mensyaratkan penulisannya dengan mempergunakan cetak miring. Sementara itu, penulisan secara manual mensyaratkan penulisan istilah-istilah tersebut dengan menggunakan garis bawah. Berikut ini bentuk-bentuk kesalahan yang muncul pada penulisan istilah tanpa penandaan serapan.

Secara batiniyah, bahwa tembang-tembang, tembungnya merupakan serah dan petuah-petuah (Suroto, 2007).

Seharusnya:

Secara batiniyah, kalimat dalam tetembangan Jawa berisi nasehat-nasehat.

Contoh lain:

Masing-masing kelompok dibagi menjadi 2 yaitu *pamurba* atau pemimpin (Sudiyanto, 2007).

Seharusnya:

Masing-masing kelompok dibagi menjadi dua yaitu *pamurba* atau pemimpin.

4. Kebiasaan budaya lisan yang menggantikan kosakata dalam bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa daerah secara lisan seringkali mempengaruhi diksi dalam penulisan ilmiah yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia baku. Penggunaan bahasa daerah secara lisan mampu menggantikan kosakata yang mirip dan bermakna sama dalam bahasa Indonesia. Berikut ini contoh kesalahan yang muncul akibat pengaruh lisan.

Seni tradisi kalah bersaing dengan kesenian luar yang tumbuh dan berkembang di luar negeri, karena sebagian besar dari generasi muda yang seharusnya berkuwajiban melestarikan seni tradisi Indonesia lebih terpicat oleh seni-seni luar itu (Purbowibowo, 2007).

Kata ‘berkuwajiban’ merupakan percampuran dari bahasa Jawa. Kata ‘berkuwajiban’ seharusnya tertulis ‘berkewajiban’. Perbedaan fonem /u/ dan /e/ dapat memunculkan penggunaan bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

5. Interferensi dalam ragam tulis

Interferensi merupakan fenomena berbahasa yang terjadi karena pengaruh bahasa ibu. Pengaruh bahasa ibu ini berkaitan dengan dialek suatu daerah. Biasanya, fenomena interferensi dalam ragam tulis ilmiah berkaitan dengan kemantapan dalam penyebutan suatu istilah dengan menambahkan suatu fonem dalam suatu kata. Kemantapan tersebut dirasakan oleh penulis/mahasiswa dengan memasukkan pengaruh dari dialek bahasa daerahnya. Berikut bentuk kesalahan dalam fenomena interferensi.

Mbalung adalah cara tabuhan bonang barung berdasarkan atau menurut nada balungan (Prasetyo, 2007).

Seharusnya:

Balung adalah cara tabuhan bonang barung berdasarkan atau menurut nada balungan.

III. Kesadaran dalam Ragam Penulisan Ilmiah

Penulisan karya ilmiah merupakan suatu kegiatan yang memerlukan kesadaran terhadap ragam yang harus digunakan. Kesadaran ini berkaitan dengan syarat-syarat yang digunakan, yaitu ragam ilmiah atau ragam baku. Kebakuan mensyaratkan beberapa hal yang harus diperhatikan atau dijadikan pedoman dalam setiap penulisan ilmiah. Syarat-syarat tersebut sebagai berikut. 1) Ragam tulis baku mengikuti kaidah bahasa baku, yaitu sesuai dengan ejaan yang baku (Ejaan Yang Disempurnakan). 2) Istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan ragam ilmiah adalah istilah dalam arti denotatif, dan bukan dalam arti konotatif. 3) Hubungan gramatik antarunsurnya padu atau kohesif, baik dalam kalimat, antarkalimat, dan antarparagraf. 4) Hubungan semantik antarunsurnya bersifat logis atau koheren. 5) Lebih mengutamakan kalimat pasif daripada kalimat aktif karena kalimat pasif lebih mengutamakan peristiwa daripada pelaku perbuatan. 6) Konsistensi dalam segala hal, baik pemilihan istilah, singkatan, dan kata ganti diri. 7) Lebih mengutamakan nilai obyektivitas melalui kelogisan dan penalaran daripada penggunaan nilai subyektivitas yang berdasar perasaan.

Beberapa langkah menumbuhkan kesadaran dalam ragam penulisan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri adalah sebagai berikut. 1) Setiap mahasiswa wajib memiliki Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku Ejaan Yang Disempurnakan dan buku Pedoman Pembentukan Istilah untuk dijadikan pedoman pembakuan mengenai diksi yang akan digunakan dalam makalah ilmiah khususnya kosakata yang berupa istilah-istilah serapan di bidang seni dari bahasa asing. 2) Setiap mahasiswa membuat kerangka tulisan ilmiah sebelum melakukan kegiatan penulisan makalah sehingga hasil yang didapat merupakan hasil yang sistematis. 3) Setiap mahasiswa harus melakukan proses editing setelah selesai melakukan penulisan makalah ilmiah. 4) Setiap mahasiswa harus sering berlatih menulis ilmiah serta berlatih menemukan bentuk-bentuk kesalahan penulisan ilmiah baik sebagai pemenuhan tugas maupun berlatih secara mandiri untuk menumbuhkan kepekaan dan kecerdasan berbahasa serta membiasakan diri dengan aturan-aturan penulisan ilmiah.

IV. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Kesadaran dalam Ragam Penulisan Ilmiah terhadap Kehadiran Ragam Lisan

Fenomena kebahasaan seperti interferensi, integrasi, alih kode, maupun campur kode seringkali berefek/muncul pada saat melakukan penulisan bersifat ilmiah yang seharusnya menggunakan ragam baku. Fenomena kebahasaan ini juga yang menjadi indikasi penurunan kesadaran dalam menggunakan ragam baku. Selain itu, faktor kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam ragam lisan juga membawa kecenderungan terjadi kesalahan berupa pengaruh ragam lisan yang masuk ke dalam penulisan ilmiah.

Penggunaan bahasa daerah di jurusan Karawitan, Pedalangan, Etnomusikologi, dan Tari menjadi salah satu sarana dalam mentransfer ilmu yang terdapat pada jurusan-jurusan ini. Banyak istilah yang berasal dari bahasa daerah dan belum mendapatkan padanan kata atau mendapatkan pembakuan sebagai kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, penerapan aturan-aturan dalam praktek seni yang dilakukan sering pula mensyaratkan penggunaan bahasa daerah.

Faktor lain yang mempengaruhi kehadiran ragam lisan, yaitu pemahaman yang terbatas atau rendah mengenai konstruksi kalimat yang tepat dan efektif. Penggunaan kalimat yang efektif harus mementingkan empat kriteria yaitu kelengkapan, kesejajaran, kehematan, dan variatif.

Pemahaman mengenai konstruksi kalimat yang tepat dan efektif merupakan suatu bentuk kecerdasan berbahasa. Dengan kecerdasan berbahasa diharapkan mampu menumbuhkan kejelian dalam membentuk suatu struktur kalimat yang tidak terganggu atau tercampur antara ragam bahasa satu dengan yang lain.

Sebaliknya, banyak istilah seni yang belum mendapatkan padanan kata dalam kosakata bahasa Indonesia maupun kosakata serapan yang belum dibakukan tidak mendapatkan perhatian. Dengan demikian, mahasiswa seni cenderung menggunakan kosakata seni yang seringkali masih bertalian dengan bahasa daerah maupun bahasa asing. Kosakata seni yang masih bertalian atau hanya dapat dipahami oleh pengguna bahasa daerah, antara lain: *sindhèn*, *pamurba*, *trisik*, *klenèngan*, *sléndro*, *pélog*, *pathet*, dan lain sebagainya.

Namun demikian, penggunaan kosakata seni ini tidak diimbangi dengan pemahaman dan kesadaran terhadap kaidah penulisan ilmiah dan kepentingan tambahan keterangan yang menjelaskan atau mendefinisikan arti kata-kata serapan. Dengan demikian, pembacaan karya ilmiah mahasiswa seni yang dilakukan oleh orang awam tidak sampai pada pemahaman yang maksimal. Oleh karena itu, fungsi bahasa sebagai pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan tidak dapat terlaksana dengan baik.

V. Kesimpulan

Kegiatan penulisan karya ilmiah mahasiswa seni memerlukan suatu kesadaran terhadap pemakaian ragam ilmiah sebagai syarat penulisan ilmiah. Kesadaran ini berguna untuk menghindari kesalahan-kesalahan penulisan, khususnya masuknya ragam bahasa lisan dalam penulisan ilmiah. Bentuk-bentuk kesalahan ragam lisan yang masuk dalam penulisan ilmiah mahasiswa seni dapat diklasifikasikan sebagai berikut, 1) Kesalahan karena pengaruh bahasa ibu, 2) Pengaruh budaya lisan yang salah tetapi sudah dianggap benar bagi pendengar, 3) Penggunaan istilah-istilah daerah tanpa penandaan serapan, 4) Kebiasaan budaya lisan yang menggantikan kosakata dalam bahasa Indonesia, dan 5) Interferensi dalam ragam tulis ilmiah.

Faktor-faktor penyebab bentuk kesalahan adalah sebagai berikut. 1) Bentuk-bentuk kesalahan tidak dapat dilepaskan dari kontak bahasa. Kontak bahasa membawa pengaruh sehingga memunculkan fenomena kebahasaan seperti interfensi, integrasi, alih kode, maupun campur kode. Berbagai fenomena kebahasaan ini merupakan kekayaan penggunaan bahasa, namun tidak dapat sepenuhnya dibenarkan penggunaannya secara bebas dalam ragam ilmiah. 2) Faktor kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam ragam lisan. 3) Faktor pemahaman yang rendah atau terbatas mengenai konstruksi kalimat yang benar dan efektif dalam bahasa tulis. Pemahaman mengenai konstruksi kalimat harus menjadi penekanan tersendiri karena penulisan ilmiah mensyaratkan kaidah-kaidah khusus.

Daftar Pustaka

Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan, 1988, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.

- Bustami, 2004, *Psycholinguistics, Sociolinguistics, and Semantics*, Yogyakarta: Debut Press.
- Chaer, Abdul, 2003, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, P.W.J., 1991, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Prasetyo, Yuni, 2007, “*Bonang dalam Karawitan Gaya Yogyakarta*”, Makalah Tugas Bahasa Indonesia, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Purbowibowo, Danang, 2007, “*Arti Kata Purwa dalam Wayang Purwa*”, Makalah Tugas Bahasa Indonesia, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sudaryanto, 1993, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudiyanto, Dwi Totok, 2007, “*Kendhang dalam Berbagai Genre Musik Etnik*”, Makalah Tugas Bahasa Indonesia, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suroto, 2007, “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni Budaya Karawitan*”, Makalah Tugas Bahasa Indonesia, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wardhaugh, Roland, 1988, *An Introduction to Sociolinguistics*, New York: Basil Blackwell.